

Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia di Edinburgh
dalam Menghadapi Perbedaan Budaya

Rika Nur Wahyu Purwaningsih¹, Amelia Yeza Pradhipta²

^{1,2}Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

e-mail: amelia.yeza@ecampus.ut.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article history:</p> <p>Received Mar 12th, 2025</p> <p>Revised Apr 21th, 2025</p> <p>Accepted Apr 25th, 2025</p>	<p><i>This research aims to analyze the communication challenges and cultural adaptation process experienced by Indonesian students in Edinburgh, Scotland. Using a qualitative method, this research involved in-depth interviews with two postgraduate students at Edinburgh University. The findings show that international students face major communication challenges related to cultural differences, accents, social norms, and punctuality. Nonetheless, they managed to overcome these challenges through adaptation strategies, such as observation, communication skill development, and support from the international student community and social media. This adaptation process not only introduced them to the local culture, but also strengthened their Indonesian cultural identity. This research provides insights into how international students can overcome communication challenges and utilize cross-cultural experiences to enrich their understanding of local and global cultures.</i></p> <p>Keywords: Intercultural Communication, Cultural Adaptation, International Students</p>
	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan komunikasi dan proses adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia di Edinburgh, Skotlandia. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan dua narasumber yang merupakan mahasiswa pascasarjana di Edinburgh University. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa internasional menghadapi tantangan utama dalam komunikasi yang terkait dengan perbedaan budaya, aksen, norma sosial, serta ketepatan waktu. Meskipun demikian, mereka berhasil mengatasi tantangan ini melalui strategi adaptasi, seperti observasi, pengembangan keterampilan komunikasi, dan dukungan dari komunitas mahasiswa internasional serta media sosial. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa internasional dapat mengatasi tantangan komunikasi dan memanfaatkan pengalaman lintas budaya untuk memperkaya pemahaman mereka tentang budaya lokal dan global. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan adanya peran universitas dalam mendukung mahasiswa internasional melalui program orientasi budaya dan pelatihan komunikasi.</p>

Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya, Adaptasi Budaya, Mahasiswa Internasional

PENDAHULUAN

Globalisasi pada bidang pendidikan telah membuka peluang bagi mahasiswa untuk menempuh studi di luar negeri. Hal ini menjadi salah satu cara efektif dalam memperkaya pengalaman dan pengetahuan lintas budaya (Wulandari, 2020). Peluang untuk studi di luar negeri memberikan manfaat yang signifikan bagi pelajar di Indonesia, terutama dalam hal membangun pengetahuan lintas budaya. Mahasiswa yang menempuh studi di luar negeri berkesempatan tidak hanya untuk mengakses pendidikan berkualitas di institusi terkemuka, tetapi juga memperkaya wawasan mereka melalui interaksi dengan budaya yang berbeda. Selain itu, pengalaman belajar di negara dengan budaya yang berbeda dapat menjadi langkah efektif untuk memperluas perspektif dan pandangan terkait keberagaman nilai, norma, dan tradisi di budaya lain yang kemudian dapat berkontribusi pada pengembangan keahlian interpersonal dan kemampuan berpikir kritis. Di Indonesia, program beasiswa yang dikelola oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) menjadi instrumen penting dalam mendukung mahasiswa Indonesia untuk menempuh pendidikan di luar negeri. Program ini secara aktif mendorong putra-putri terbaik bangsa untuk belajar di universitas unggulan dunia, salah satu nya adalah University of Edinburgh di Skotlandia (Robbani et al., 2023). Beasiswa ini tidak hanya memberikan akses finansial, tetapi juga menjadi bentuk investasi pemerintah dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan siap bersaing secara global. Dukungan ini memungkinkan mahasiswa Indonesia mengembangkan diri mereka dalam lingkungan akademis yang berstandar internasional, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi dengan berbagai budaya. Dengan begitu, mahasiswa penerima beasiswa ini diharapkan dapat kembali ke Indonesia membawa pengetahuan dan pengalaman yang akan memperkaya pembangunan sosial dan ekonomi di tanah air (Otto, 2023).

Akan tetapi pengalaman belajar di luar negeri juga membawa tantangan yang tidak ringan, terutama dalam beradaptasi dengan perbedaan budaya. Mahasiswa Indonesia di luar negeri sering harus menghadapi perbedaan yang mencakup nilai sosial, tradisi, dan norma kehidupan sehari-hari yang dari budaya di Indonesia (Muchtar et al., 2016). Perbedaan ini dapat menciptakan tantangan psikologis, emosional, dan sosial yang memengaruhi kehidupan akademis dan keseharian mereka di lingkungan asing. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian mengenai strategi adaptasi dan komunikasi antar budaya yang diterapkan oleh mahasiswa Indonesia di luar negeri menjadi penting. Penelitian terdahulu terkait tantangan perbedaan budaya yang dialami mahasiswa di negara asing menemukan bahwa strategi komunikasi yang dapat dilakukan adalah mengatasi ketidakpastian, merespon konflik budaya, dan membangun interaksi yang harmonis di negara tempat mereka menempuh studi (Fernando et al., 2020). Strategi-strategi ini tidak hanya membantu mahasiswa mencapai keseimbangan antara adaptasi dengan budaya baru dan menjaga identitas budaya Indonesia, tetapi juga dapat menjadi acuan penting dalam merancang program pembekalan budaya bagi calon mahasiswa yang akan melanjutkan studi ke luar negeri.

Menurut Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian, perbedaan budaya yang signifikan dapat memengaruhi interaksi mahasiswa di lingkungan asing dan bahkan memicu konflik budaya dan “shock budaya” (Maizan et al., 2020). Mahasiswa internasional sering

menghadapi ketidakpastian dan kecemasan saat berinteraksi dengan budaya asing, yang mana keduanya dapat mempengaruhi adaptasi serta perkembangan akademis dan sosial (Mustofa & Defiana, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mempelajari strategi komunikasi antar budaya yang diterapkan mahasiswa Indonesia untuk menavigasi situasi antar budaya untuk memahami bagaimana mereka mencapai keseimbangan antara adaptasi budaya dan mempertahankan identitas budaya asal.

Penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam strategi yang dilakukan mahasiswa Indonesia penerima beasiswa yang belajar di luar negeri. Oleh sebab itu, tujuan dari studi ini adalah menjelaskan secara mendalam strategi komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi luar negeri dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Dalam menjawab pertanyaan penelitian ini, studi dilakukan dengan mengambil pengalaman mahasiswa pascasarjana penerima LPDP di University of Edinburgh sebagai contoh kasus. Pengalaman mereka kemudian dianalisis dengan menggunakan Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian (*Anxiety and Uncertainty Management Theory* atau Teori AUM) menurut Gudykunst (1998, dalam Priyono et al., 2023).

Teori AUM oleh William Gudykunst adalah teori komunikasi yang dikembangkan untuk memahami bagaimana individu berkomunikasi secara efektif dalam konteks lintas budaya. Teori ini berakar pada asumsi bahwa kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) adalah dua komponen utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi antar budaya (Priyono, et al., 2023). Dalam konteks ini, kecemasan merujuk pada perasaan tidak nyaman yang sering kali muncul akibat ketidakpastian dalam interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Ketidakpastian, di sisi lain, berkaitan dengan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana individu dari budaya lain akan berpikir, berperilaku, atau bereaksi dalam situasi tertentu. Gudykunst menekankan bahwa komunikasi yang efektif hanya dapat tercapai ketika kecemasan dan ketidakpastian dikelola dengan baik.

Teori AUM memposisikan kecemasan dan ketidakpastian sebagai dua variabel yang saling berkaitan dalam komunikasi antar budaya. Kecemasan dapat mengganggu proses kognitif, seperti persepsi dan pemahaman, sehingga memengaruhi kemampuan individu untuk menafsirkan perilaku orang lain secara akurat. Ketidakpastian, terutama ketidakpastian kognitif, muncul ketika individu tidak mengetahui apa yang harus diharapkan dari orang lain atau bagaimana mereka sendiri harus bertindak dalam konteks budaya yang berbeda (Wahyuningtyas, 2016). Teori ini juga menyoroti pentingnya mencapai tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang optimal. Tingkat yang terlalu tinggi dapat membuat individu menarik diri dari interaksi atau menjadi terlalu defensif, sementara tingkat yang terlalu rendah dapat menyebabkan kurangnya perhatian atau antusiasme untuk memahami perbedaan budaya. Kondisi optimal ini sebagai "zona toleransi," yang berarti kecemasan dan ketidakpastian berada pada tingkat yang cukup rendah untuk memungkinkan komunikasi yang efektif tetapi cukup tinggi untuk mendorong perhatian dan kesadaran akan perbedaan budaya (Rajan et al., 2021).

Teori AUM mengidentifikasi sejumlah elemen yang memengaruhi bagaimana kecemasan dan ketidakpastian dikelola, yaitu:

a) Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi, termasuk keterampilan interpersonal dan sensitivitas budaya, memainkan peran penting dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian. Individu yang memiliki kompetensi komunikasi yang tinggi cenderung lebih mampu menavigasi situasi antar budaya dengan sukses. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk

mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks budaya (Gudykunst, 2005).

b) Keakraban dengan Budaya Asing

Semakin banyak pengetahuan individu tentang budaya lain, semakin rendah tingkat ketidakpastian yang mereka alami. Pengetahuan ini dapat mencakup pemahaman tentang nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya tertentu. Gudykunst menekankan bahwa keakraban dengan budaya asing dapat diperoleh melalui pengalaman langsung, pembelajaran formal, atau interaksi dengan individu dari budaya tersebut.

c) Dukungan Sosial

Dukungan sosial, baik dari komunitas budaya asal maupun lingkungan baru, dapat membantu individu mengelola kecemasan dan ketidakpastian. Misalnya, mahasiswa internasional sering kali mengandalkan komunitas mahasiswa dari negara asal mereka untuk mendapatkan dukungan emosional dan praktis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan budaya baru (Sujana, 2021).

d) Motivasi untuk Beradaptasi

Motivasi untuk beradaptasi juga merupakan faktor penting dalam manajemen kecemasan dan ketidakpastian. Individu yang memiliki motivasi tinggi untuk memahami budaya lain dan menjalin hubungan dengan individu dari budaya tersebut cenderung lebih berhasil mengelola kecemasan dan ketidakpastian mereka. Motivasi ini sering kali didorong oleh keinginan untuk berhasil secara akademis, sosial, atau profesional dalam konteks lintas budaya.

e) Sikap Terbuka dan Fleksibilitas

Gudykunst (2005) juga menyoroti pentingnya sikap terbuka dan fleksibilitas dalam menghadapi perbedaan budaya. Sikap ini memungkinkan individu untuk menerima perbedaan budaya tanpa menilai atau membandingkannya dengan budaya asal mereka. Fleksibilitas dalam berpikir dan berperilaku juga membantu individu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap norma-norma budaya baru.

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu aspek penting dalam interaksi di dunia yang semakin global. Dalam menghadapi perbedaan budaya, terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk menjembatani perbedaan tersebut dan menciptakan komunikasi yang efektif. Ada beberapa strategi komunikasi antarbudaya yang dapat digunakan untuk mengatasi perbedaan budaya dalam konteks kehidupan sosial dan akademik.

Adaptasi budaya adalah proses dimana individu mempelajari dan menyesuaikan diri dengan norma, nilai, serta kebiasaan sosial budaya yang baru tanpa kehilangan identitas budaya mereka sendiri. Menurut Gudykunst dan Kim (2003), adaptasi budaya melibatkan perubahan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif dalam budaya yang berbeda. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, proses ini memerlukan pemahaman terhadap kebiasaan, cara berinteraksi, serta norma sosial yang ada di masyarakat baru. Mahasiswa atau individu yang berada dalam lingkungan budaya baru harus menyesuaikan cara berbicara, bersikap, serta memperhatikan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat sekitar untuk membangun hubungan yang harmonis.

Komunikasi interpersonal memainkan peran yang sangat penting dalam menjembatani perbedaan budaya. Anggraini (2022) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi dan makna antara individu yang dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing. Keterampilan dalam komunikasi interpersonal mencakup kemampuan

mendengarkan aktif, memahami pesan verbal dan non-verbal, serta merespons dengan cara yang sesuai. Dalam komunikasi antarbudaya, kemampuan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam cara berkomunikasi, baik dalam hal gaya bahasa, intonasi, maupun bahasa tubuh, sangat penting. Dengan memahami cara-cara berkomunikasi yang berbeda, individu dapat menghindari kesalahpahaman dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Selanjutnya empati dan sensitivitas budaya adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda.

Menurut Meltareza dan Poedjadi (2024), empati dalam komunikasi antarbudaya mengarah pada kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka alami, sementara sensitivitas budaya adalah kesadaran terhadap perbedaan budaya yang mempengaruhi cara orang berinteraksi dan berpikir. Kedua hal ini sangat penting dalam mengurangi potensi konflik dan memperlancar komunikasi antar individu dari budaya yang berbeda. Individu yang memiliki empati dan sensitivitas budaya akan lebih terbuka terhadap perbedaan dan siap untuk beradaptasi dengan nilai serta norma yang ada di budaya lain, sehingga menciptakan komunikasi yang lebih konstruktif.

Pendidikan lintas budaya (*cross-cultural education*) juga dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda. Kristiana dan Benito (2023) menjelaskan bahwa pendidikan lintas budaya membantu individu untuk memahami pentingnya konteks budaya dalam komunikasi dan memberikan wawasan tentang cara-cara berinteraksi yang lebih efektif dalam lingkungan multikultural. Melalui pendidikan lintas budaya, individu tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang budaya lain, tetapi juga mempelajari cara-cara untuk menghindari stereotip atau prasangka yang mungkin muncul. Ini juga membuka peluang untuk pertukaran budaya yang saling menguntungkan, yang memperkaya pengalaman belajar dan kehidupan sosial mereka.

Pemanfaatan teknologi dalam komunikasi antarbudaya juga merupakan hal yang sangat penting. Teknologi memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat komunikasi antarbudaya. Vidyarini (2018) menyatakan bahwa teknologi komunikasi digital seperti internet dan media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia dengan lebih mudah. Teknologi ini juga memfasilitasi pertukaran informasi, ide, dan pengalaman budaya yang berbeda tanpa hambatan geografis. Bagi individu yang berada di luar negeri atau dalam konteks lintas budaya, teknologi menjadi sarana penting untuk menjaga hubungan dengan keluarga, teman, atau rekan kerja, sekaligus belajar tentang budaya lain. Teknologi memungkinkan individu untuk tetap terhubung dengan komunitas asal mereka dan menjaga identitas budaya mereka sambil tetap berinteraksi dengan budaya baru.

Aspek paling fundamental dalam komunikasi antarbudaya terdiri atas penguasaan bahasa. Noermanzah (2019) menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan budaya di baliknya. Penguasaan bahasa yang baik memungkinkan individu untuk memahami makna yang lebih dalam dari pesan yang disampaikan, baik dalam konteks verbal maupun nonverbal. Selain itu, kemampuan untuk berbicara dalam bahasa yang digunakan oleh kelompok budaya lain memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lebih lancar dan mempercepat adaptasi mereka dalam masyarakat yang baru. Penguasaan bahasa juga membuka akses untuk memahami literatur, film, musik, dan aspek-aspek lain dari budaya tersebut, sehingga memperkaya pengalaman antarbudaya.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi antarbudaya yang meliputi adaptasi budaya, komunikasi interpersonal yang efektif, empati dan sensitivitas budaya, pendidikan lintas budaya, pemanfaatan teknologi, dan penguasaan bahasa, dapat membantu individu untuk menjembatani perbedaan budaya dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif di dunia yang semakin global ini. Teori Kecemasan dan Ketidakpastian (*Anxiety/Uncertainty Management Theory* – AUM) yang dikembangkan oleh William B. Gudykunst sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian yang berfokus pada pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa internasional. Mahasiswa internasional sering kali menghadapi tantangan besar ketika berada di lingkungan budaya yang baru dan asing. Dalam situasi ini, mereka cenderung mengalami tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang tinggi ketika berinteraksi dengan individu dari budaya lokal maupun dengan sesama mahasiswa dari budaya berbeda.

Kecemasan ini muncul karena adanya rasa takut akan disalahpahami, tidak diterima, atau dianggap berbeda secara negatif. Sementara itu, ketidakpastian berkaitan dengan ketidaktahuan mereka terhadap aturan sosial, norma komunikasi, dan ekspresi budaya lokal. Teori AUM menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat tergantung pada seberapa baik individu mampu mengelola kecemasan dan mengurangi ketidakpastian tersebut.

Oleh karena itu, strategi komunikasi antarbudaya seperti adaptasi budaya, komunikasi interpersonal yang efektif, empati dan sensitivitas budaya, serta penguasaan bahasa menjadi sangat penting bagi mahasiswa internasional untuk menjembatani kesenjangan budaya. Selain itu, pendidikan lintas budaya dan pemanfaatan teknologi komunikasi (misalnya aplikasi penerjemah, forum mahasiswa internasional, atau media sosial) juga turut berperan dalam menurunkan ketidakpastian dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menjalin interaksi sosial.

Dengan menggunakan teori AUM, penelitian ini tidak hanya dapat menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa internasional dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengidentifikasi mekanisme strategi komunikasi yang membantu mereka beradaptasi secara efektif, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Teori ini memberikan kerangka teoritis yang kuat dan kontekstual untuk memahami bagaimana mahasiswa internasional mengelola kecemasan dan ketidakpastian sebagai bagian dari proses integrasi budaya dan penciptaan komunikasi lintas budaya yang sukses. Penerapan strategi-strategi ini akan memungkinkan individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik, mengurangi konflik, serta meningkatkan pemahaman dan kerjasama antar budaya yang berbeda.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh mahasiswa Indonesia penerima beasiswa LPDP di Edinburgh dalam menghadapi perbedaan budaya. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau budaya dari perspektif individu atau kelompok yang terlibat (Abdussamad, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi komunikasi antar budaya yang bersifat kompleks, kontekstual, dan unik sesuai dengan latar belakang dan pengalaman subjek (Manab, 2014). Pendekatan ini sering digunakan untuk mengkaji interaksi, makna, dan proses dalam konteks sosial tertentu. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data dengan karakteristik

pendekatan yang holistik, subjektif dan interpretif, melalui proses iteratif, dan data yang berbentuk naratif (Denzin & Lincoln, 2011).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif sangat relevan karena fenomena strategi komunikasi antarbudaya melibatkan elemen-elemen seperti adaptasi budaya, emosi, pola komunikasi, dan persepsi individu. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam tentang bagaimana mahasiswa Indonesia di University of Edinburgh menghadapi tantangan budaya, menavigasi interaksi antarbudaya, serta mempertahankan identitas budaya mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman individu secara mendalam, yang mungkin sulit diukur secara numerik atau dijelaskan melalui statistik. Oleh karena itu, metode ini cocok untuk menganalisis fenomena yang kompleks dan dinamis, seperti komunikasi antarbudaya (Raco, 2010).

Penelitian ini juga menggunakan desain studi kasus, yaitu sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam batasan tertentu, seperti lokasi, waktu, dan partisipan (Nur'aini, 2020). Studi kasus membantu peneliti memahami fenomena unik dalam konteks mahasiswa Indonesia penerima beasiswa LPDP yang menempuh pendidikan di luar negeri. Dengan memusatkan perhatian pada tiga subjek penelitian, studi ini dapat menggambarkan strategi komunikasi antarbudaya secara rinci berdasarkan pengalaman individu.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang bertujuan untuk mengungkapkan secara mendalam fenomena yang terjadi pada individu atau kelompok tertentu dalam konteks tertentu (Adji, 2024). Studi kasus ini akan berfokus pada tiga mahasiswa Indonesia penerima beasiswa LPDP di Edinburgh sebagai subjek utama penelitian. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami strategi komunikasi antarbudaya yang diterapkan dalam situasi yang unik dan spesifik.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang semi-terstruktur. Teknik pengumpulan data wawancara adalah metode interaksi verbal antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan yang dapat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas untuk eksplorasi lebih mendalam (Akbar, 2024). Wawancara dilakukan secara daring menggunakan *video call* untuk memastikan fleksibilitas bagi subjek dan berlangsung selama 60 – 90 menit. Proses pengumpulan data dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari Oktober 2024 sampai Desember 2024. Kriteria narasumber penelitian ini adalah mahasiswa Indonesia yang saat ini aktif menjalani program studi pascasarjana magister di University of Edinburgh dan penerima beasiswa skema LPDP. Berdasarkan kriteria ini, penelitian ini telah mewawancarai dua orang narasumber dengan deskripsi sebagai berikut.

Tabel 1. Narasumber Penelitian

(Sumber: Data Penelitian)

Narasumber	Program Studi	Domisili di negara asing
P	<i>Master of Science Communication and Public Engagement</i>	Merchant City, Glasgow
E	<i>Master of Architecture</i>	Footdee, Aberdeen

Setelah data wawancara ditranskripkan menjadi tulisan percakapan verbatim, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis dengan metode analisis tematik. Analisis tematik dipilih karena dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema utama dari data kualitatif (Rozali, 2022). Proses analisis dilakukan dengan membaca ulang transkrip wawancara, membuat kode awal dengan melabeli segmen data yang relevan strategi komunikasi antarbudaya dan tantangan budaya, kemudian mengelompokkan kode-kode itu menjadi tema utama yang lalu dianalisis menggunakan teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian Gudykunst. Dalam tahapan ini, validitas dan reliabilitas data menjadi aspek penting untuk memastikan keakuratan temuan penelitian. Validitas data dapat ditingkatkan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai narasumber atau metode pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, *member-checking* atau memverifikasi hasil wawancara dengan narasumber membantu memastikan interpretasi data sesuai dengan maksud narasumber (Fadhallah, 2021). Di sisi lain, reliabilitas data dijaga dengan konsistensi dalam proses analisis, misalnya melalui pengkodean yang transparan dan didukung catatan lapangan yang terperinci. Dengan pendekatan ini, hasil analisis diharapkan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara utuh dan terpercaya.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan strategi berikut:

- Triangulasi data: Membandingkan data dari wawancara dengan informasi dari sumber lainnya, seperti dokumen beasiswa LPDP dan literatur terkait.
- Konfirmasi dari subjek: Hasil transkrip dan interpretasi data dikonfirmasi kepada subjek untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian dengan pengalaman mereka.
- Audit data: Peneliti lain yang berpengalaman di bidang komunikasi antar budaya diminta untuk meninjau proses analisis data guna meminimalkan bias interpretasi.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini berfokus pada tantangan komunikasi antarbudaya yang mereka hadapi, serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi perbedaan budaya. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menggali bagaimana pengalaman mereka beradaptasi dengan budaya lokal mempengaruhi pemahaman mereka tentang budaya Inggris, serta identitas budaya Indonesia yang mereka bawa. Hasil wawancara diuraikan secara tematik berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua orang narasumber sebagai mahasiswa Indonesia penerima beasiswa LPDP yang menempuh pendidikan di University of Edinburgh, tantangan komunikasi dialami oleh mahasiswa Indonesia di negara lain pada masa awal adaptasi dengan budaya yang baru. Narasumber P menyatakan bahwa ada culture shock

yang dialami saat berinteraksi dengan mahasiswa dari Skotlandia yang cenderung sangat kritis, terbuka, dan tidak segan dalam memberikan pendapat yang bertentangan dengan dosen. Keadaan ini berbeda dengan budaya komunikasi di Indonesia yang cenderung menghormati otoritas dosen dan tidak terbiasa menyampaikan pendapat yang berseberangan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi narasumber yang merasa kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya, karena takut dianggap tidak sopan.

Selain itu, narasumber P juga menyebutkan bahwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari juga berbeda dari yang ia kenal di Indonesia. Salah satu aspek yang ia rasakan cukup asing adalah kebiasaan *small talk* atau percakapan ringan yang sering dilakukan orang-orang Skotlandia. Misalnya, mereka sering memulai percakapan dengan membicarakan cuaca. Hal ini menjadi tantangan lain dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan sosial yang berlaku di Skotlandia.

"Awalnya saya bingung, kenapa setiap ketemu orang selalu ngomongin cuaca? Ternyata itu cara mereka untuk memulai percakapan dengan santai." (Narasumber P).

Tantangan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh narasumber E lebih berkaitan dengan perbedaan bahasa dan kebiasaan. Salah satu tantangan utama adalah aksen Skotlandia yang khas dan sulit dimengerti karena berbeda dengan aksen Inggris yang dia kenal sebelumnya. Hal ini membuat narasumber mengalami kesulitan memahami percakapan dengan warga lokal.

"Kalau mereka ngobrol cepat, saya sering kali nggak paham, kayak lagi main tebak-tebakan." (Narasumber E).

Selain itu, narasumber juga merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan norma sosial yang sangat menghargai waktu dan ketepatan. Perbedaan norma mengenai waktu sempat membuat narasumber tertekan karena sangat berbeda dengan budaya di Indonesia yang cenderung santai dan fleksibel dalam membuat jadwal.

"Di sini, kalau janji jam 10 pagi, ya sudah, mereka akan datang tepat waktu. Ini sangat berbeda dengan Indonesia yang lebih fleksibel dengan waktu." (Narasumber E).

Dalam menghadapi tantangan komunikasi antarbudaya selama belajar di University of Edinburgh, kedua narasumber memiliki strategi komunikasi antarbudaya masing-masing. Narasumber P mengembangkan beberapa strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Salah satunya adalah dengan aktif mendekati dosen dan berdiskusi secara terbuka mengenai rasa gugupnya dalam berbicara di depan kelas. Hal ini menurutnya sangat membantu karena dosen-dosen di Edinburgh bersikap sangat suportif dan memberikan masukan yang konstruktif.

Selain itu, narasumber juga mulai membiasakan diri dengan budaya di Skotlandia melalui tayangan media massa, seperti mencoba untuk lebih memahami budaya lokal melalui media. Salah satu contohnya adalah menonton acara televisi lokal seperti *The Great British Bake Off* untuk mempelajari cara berpikir orang Skotlandia dan memahami lebih banyak tentang kebiasaan mereka. Hal ini berguna untuk memahami lebih dalam budaya di Skotlandia serta mempelajari frasa khas yang digunakan percakapan sehari-hari oleh warga lokal.

Sementara itu, strategi komunikasi antarbudaya yang dilakukan narasumber E dalam menghadapi tantangan budaya dimulai dengan mengamati kebiasaan orang lokal, seperti cara berbicara dengan satu sama lain. Kemudian, narasumber melibatkan diri dengan lingkungan budaya yang baru dengan bergabung dalam klub kegiatan mahasiswa, seperti klub lingkungan. Selain itu, narasumber juga mulai melatih diri untuk berbicara dengan lebih pelan dan jelas agar orang lain bisa lebih mudah memahami aksen Indonesia. Narasumber juga membiasakan diri untuk tidak malu bertanya saat berkomunikasi dengan warga lokal agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

"Dari situ, saya bisa bertemu teman-teman baru yang akhirnya membantu saya untuk lebih mengenal budaya lokal. Kalau nggak paham, saya nggak malu nanya, 'Sorry, could you repeat that?' Orang di sini surprisingly sabar dan nggak marah kalau kita minta diulang." (Narasumber E)

Kedua narasumber menjelaskan bahwa komunitas memiliki peran penting dalam membuat strategi komunikasi antarbudaya dalam menghadapi tantangan budaya. Dengan bergabung ke dalam komunitas, narasumber P memiliki teman-teman dari berbagai negara yang saling berbagi pengalaman dan cerita tentang budaya masing-masing. Kehadiran teman-teman internasional ini memberi narasumber rasa nyaman dan membantu mempercepat proses adaptasi. Selain itu, teman-teman sesama mahasiswa Indonesia di Edinburgh juga menjadi tempat untuk berbagi cerita dan mendapatkan dukungan. Mereka sering melakukan pertemuan sosial, seperti acara makan bersama atau perayaan hari besar.

Hal yang sama juga dialami oleh narasumber E. Komunitas mahasiswa Indonesia di Edinburgh sangat berperan penting dalam membantu narasumber beradaptasi dengan kehidupan baru di Skotlandia. Narasumber aktif dalam kegiatan PPI Edinburgh, yang sering mengadakan acara-acara sosial seperti memasak bersama saat Idul Adha atau perayaan lainnya. Kegiatan tersebut memberikan narasumber rasa kebersamaan yang sangat dibutuhkan saat harus tinggal di negara lain dalam waktu yang tidak sebentar.

Media turut berperan dalam adaptasi budaya oleh mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di negara lain. Salah satu alat utama yang digunakan narasumber P untuk beradaptasi adalah media sosial. Hal ini dilakukan dengan menonton vlog dari orang-orang Indonesia yang tinggal di luar negeri untuk mendapatkan wawasan mengenai kehidupan di luar negeri serta strategi adaptasi yang digunakan. Media sosial juga membantunya untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman di Indonesia, sehingga ia merasa tidak terlalu terisolasi. Hal lain yang juga dilakukan adalah menggunakan media sosial untuk mencari kesempatan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal, misalnya informasi mengenai berbagai acara kampus dan kegiatan yang melibatkan mahasiswa internasional.

Dalam proses adaptasi ini, kedua narasumber tidak hanya menghadapi kesulitan dalam memahami perbedaan norma, aksen, dan kebiasaan, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan cara berpikir dan berinteraksi yang berbeda dengan budaya asal mereka. Meskipun begitu, keduanya berhasil menemukan cara untuk mengatasi hambatan komunikasi ini, baik dengan aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar, memanfaatkan dukungan sosial dari teman-teman internasional dan komunitas mahasiswa Indonesia, serta terus berusaha memahami dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang mereka temui. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang narasumber tersebut, strategi komunikasi antarbudaya yang dilakukan adalah:

- a) Mengelola kecemasan dan ketidakpastian: Dengan pendekatan bertahap, narasumber mulai memperhatikan norma budaya lokal, seperti tata krama berbicara, pola waktu (*punctuality*), dan cara bersosialisasi.
- b) Menggunakan dukungan sosial: Narasumber mengandalkan komunitas mahasiswa Indonesia di Edinburgh untuk mendapatkan informasi dan dukungan emosional selama proses adaptasi.
- c) Belajar secara proaktif: Media digital dan aktivitas sosial digunakan untuk mempelajari budaya lokal, seperti menonton tayangan media massa lokal dan bergabung dengan komunitas mahasiswa.
- d) mempraktikkan empati budaya: Narasumber memahami sudut pandang masyarakat lokal, serta tidak memaksakan nilai-nilai budaya Indonesia, membantu narasumber menjalin hubungan baik dengan mahasiswa lokal.

Proses adaptasi budaya yang dialami mahasiswa beasiswa LPDP di Edinburgh mencerminkan konsep-konsep dalam teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian (AUM) yang dikemukakan oleh William Gudykunst. Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya, yang menjadi tantangan utama bagi individu yang berinteraksi dengan budaya asing. Kecemasan dan ketidakpastian sering kali muncul akibat perbedaan nilai, norma, bahasa, dan kebiasaan yang dapat mengganggu pemahaman seseorang terhadap budaya yang baru. Dalam konteks penelitian ini, kedua narasumber ini menghadapi berbagai tantangan komunikasi yang menunjukkan bagaimana kecemasan dan ketidakpastian mempengaruhi pengalaman mereka di lingkungan akademik dan sosial di Edinburgh.

Narasumber menghadapi tantangan besar terkait dengan perbedaan dalam cara berkomunikasi di lingkungan akademik, di mana budaya diskusi yang lebih terbuka dan kritis di Edinburgh bertentangan dengan budaya yang lebih formal dan menghormati otoritas di Indonesia. Dalam hal ini, kecemasan yang dialami narasumber merupakan respons terhadap ketidakpastian sosial dalam berinteraksi di ruang kelas yang berbeda budaya. Kecemasan ini muncul karena ketidaktahuan cara mengungkapkan pendapat atau berinteraksi dengan dosen dalam situasi yang lebih egaliter dan terbuka. Kecemasan ini sesuai dengan konsep kecemasan dalam teori AUM, di mana ketidakpastian mengenai cara berkomunikasi yang tepat memengaruhi kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif (Priyono, et al (2023)). Sementara itu, tantangan yang lebih berkaitan dengan bahasa dan aksen dapat memicu ketidakpastian kognitif yang muncul karena ketidaktahuan aksen bahasa yang berbeda. Ketidakpastian kognitif ini menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang tentang budaya dan bahasa lain, semakin rendah tingkat ketidakpastian yang mereka alami (Gudykunst, 2005).

Mahasiswa LPDP di Edinburgh juga menghadapi tantangan terkait dengan norma-norma budaya seperti ketepatan waktu, yang berbeda antara Indonesia dan Skotlandia. Ketepatan waktu yang dianggap penting di Skotlandia menambah ketidakpastian dalam beradaptasi dengan budaya lokal, karena ia harus menyesuaikan kebiasaannya yang lebih fleksibel dalam hal waktu. Konsep ketidakpastian dalam teori AUM dapat menjelaskan bagaimana ketidakpastian sosial ini mempengaruhi cara Kak Elbert memahami dan berinteraksi dengan budaya Skotlandia.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, narasumber menggunakan beberapa strategi adaptasi yang sejalan dengan konsep-konsep dalam teori AUM, seperti beradaptasi dengan budaya komunikasi di lingkungan universitas yang berbeda dan menjaga komunikasi yang

terbuka dengan sesama mahasiswa dan dosen. Hal ini dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian saat berkomunikasi yang dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia di University of Edinburgh

(Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian)

Aspek	Hambatan Komunikasi	Contoh	Strategi Komunikasi Antarbudaya
Tantangan Komunikasi Akademik	<i>Culture shock</i> dengan budaya akademik di lingkungan University of Edinburgh yang mengizinkan perdebatan di ruang kelas antara mahasiswa dan dosen.	Budaya Indonesia yang menghormati otoritas dosen menimbulkan perasaan tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat kepada dosen saat diskusi di kelas.	Adaptasi diri dengan menjaga komunikasi yang terbuka dengan dosen untuk mengurangi kecemasan dalam berkomunikasi.
Tantangan Perbedaan Bahasa	Perbedaan aksen Skotlandia menimbulkan ketidakpastian kognitif dalam percakapan sehari-hari dengan sesama mahasiswa, dosen, dan penduduk sekitar.	Mahasiswa Indonesia kerap meminta lawan bicara untuk mengulangi apa yang disampaikan karena kesulitan memahami aksen lokal.	Mempelajari Bahasa Inggris dengan aksen Skotlandia melalui media lokal dan aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan di lingkungan kampus serta komunitas sosial.
Tantangan Perbedaan Norma Sosial	Perbedaan norma sosial antara Indonesia dan Skotlandia dapat menghambat proses komunikasi dan jalinan relasi dengan orang-orang lain.	Perbedaan budaya, seperti mengenai ketepatan waktu pembicaraan santai (<i>small talk</i>), memunculkan tekanan sosial baru yang dialami oleh mahasiswa Indonesia.	Berempati dengan perspektif budaya lokal dan tidak memaksakan nilai-nilai Indonesia.

Strategi ini sesuai dengan teori AUM yang menyarankan bahwa individu yang memiliki motivasi tinggi dan keterampilan komunikasi yang baik akan lebih mampu mengatasi kecemasan dan ketidakpastian (Prince, 2021). Selain itu, bergabung dengan komunitas mahasiswa menjadi cara untuk mendapatkan dukungan sosial dalam menghadapi kecemasan dan ketidakpastian saat menghadapi tantangan budaya. Dukungan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori AUM, berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri individu dalam berinteraksi dengan budaya baru (Rajan et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa internasional menghadapi berbagai tantangan komunikasi dalam proses adaptasi budaya di Edinburgh. Perbedaan dalam cara berkomunikasi, bahasa, aksen, serta norma sosial yang berlaku di Skotlandia menjadi hambatan utama yang harus dihadapi oleh keduanya. Hambatan tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam budaya interaksi interpersonal dan aksen bahasa. Untuk menanggulangi hambatan tersebut, mahasiswa Indonesia di Edinburg menerapkan strategi komunikasi antarbudaya untuk dapat beradaptasi melalui interaksi sosial, observasi, dukungan dari komunitas mahasiswa internasional, dan teknologi. Pengalaman mereka juga menunjukkan pentingnya keterbukaan dan fleksibilitas dalam menghadapi perbedaan budaya, serta kemampuan untuk melihat perbedaan sebagai peluang untuk memperkaya pengalaman pribadi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan dan strategi adaptasi yang dihadapi oleh mahasiswa internasional dalam berkomunikasi di lingkungan budaya yang baru. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemahaman terhadap budaya lokal, tetapi juga tentang bagaimana mempertahankan dan memperkenalkan budaya asal, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan saling menghargai di antara berbagai budaya. Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan, baik untuk mahasiswa internasional maupun pihak universitas, guna mendukung proses adaptasi budaya yang lebih baik.

Penting bagi mahasiswa internasional untuk lebih terbuka dan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Mereka juga disarankan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang efektif, seperti kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris atau bahasa lokal, serta berpartisipasi dalam kegiatan akademik seperti diskusi kelompok atau seminar. Mengembangkan kebiasaan membaca literatur lokal, termasuk jurnal akademik yang relevan dengan budaya setempat, dapat memperdalam pemahaman mereka tentang konteks sosial dan budaya tempat mereka tinggal. Selain itu, teknologi dan media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperluas jejaring dan memperkaya pemahaman budaya, sambil tetap terhubung dengan komunitas di negara asal mereka.

Universitas dapat menyediakan program orientasi yang lebih komprehensif bagi mahasiswa internasional, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga aspek sosial dan budaya. Dalam program orientasi ini, universitas sebaiknya memasukkan pelatihan keterampilan akademik, seperti bagaimana menulis makalah sesuai standar lokal atau berpartisipasi dalam diskusi akademik dengan baik. Selain itu, dukungan seperti mentoring oleh mahasiswa senior atau dosen dapat membantu mahasiswa baru memahami sistem akademik yang mungkin berbeda dengan negara asal mereka. Universitas juga dapat mengembangkan komunitas inklusif, seperti kelompok belajar multikultural atau forum diskusi lintas budaya, yang memungkinkan mahasiswa saling berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain. Universitas juga perlu memfasilitasi pelatihan komunikasi antarbudaya, terutama terkait perbedaan dalam bahasa, aksen, dan gaya komunikasi akademik. Misalnya, menawarkan kursus intensif mengenai komunikasi akademik atau sesi khusus untuk memahami perbedaan etika akademik di berbagai budaya. Dengan mengintegrasikan saran-saran akademis ini, diharapkan proses adaptasi budaya bagi mahasiswa internasional di Edinburgh dapat berjalan lebih lancar. Upaya ini tidak hanya akan memberikan pengalaman

yang lebih positif tetapi juga memperkaya wawasan akademik mereka, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung keberagaman budaya.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. In Rosmita, E., Sampe, P., Adji, T., Shufa, N., Haya, N., Isnaini, Taroh, F., Wongkar, V., Honandar, I., Rottie, R. & Safii, M. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Gita Lentera.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1 (3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Akbar, W. (2024). Teknik Pengumpulan Data Studi Kasus. In Nasarudin, Mahaly, S. Akbar, W., Abdurrahman, Wijaya, W., Mappanyompa, Arianto, T. & Arman, Z. *Studi Kasus dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Denzin, N. & Lincoln, Y. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications Ltd.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ PRESS.
- Fernando, J., Marta, R. F., & Hidayati, R. K. (2020). Reaktualisasi mahasiswa diaspora Indonesia dalam menjaga identitas budaya bangsa di Benua Australia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8 (2), 194–206. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25219>
- Gudykunst, W. B. (2005). An Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory of Effective Communication: Making the Mesh of the Net Finer. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 281–322). Sage Publications Ltd.
- Gudykunst, W.B. & Kim, Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*, 4th ed. Boston: McGraw-Hill.
- Kristiana, C., & Benito, R. (2023). Implementasi Diplomasi Pendidikan dan Diplomasi Budaya melalui Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA). *Indonesian Perspective*, 8 (1), 121–153. <https://doi.org/10.14710/ip.v8i1.56382>
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical theory: Gegar budaya (culture shock). *Psycho Idea*, 18 (2), 147–154. <https://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Manab, H. A. (2014). *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Sleman: Kalimedia.
- Meltareza, R., & Poedjadi, MR (2024). Hambatan komunikasi antar budaya dalam proyek pengajaran siswa Thailand dan pengajar Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 9(2), 291–305. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i2.126>
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1 (1), 113–124. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.10064>
- Mustofa, R. H., & Defiana, A. (2024). Culture Shock Akademik Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1641–1654. <https://doi.org/10.58230/27454312.667>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/11151>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan

- perilaku. *INERSIA Lnformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Otto, M. R. (2023). Implementation Gap Dalam Kebijakan Pemberian Beasiswa Siswa Unggul Papua di Luar Negeri. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 10(2), 77–98. <https://doi.org/10.51925/inc.v10i02.85>
- Prince, A. G. (2021). Managing anxiety and uncertainty: applying anxiety/uncertainty management theory to university health professionals and students' communication. *Journal of Communication in Healthcare*, 14(4), 293–302. <https://doi.org/10.1080/17538068.2021.1913946>
- Priyono, W. & Muksin, N. (2023). Pengelolaan Kecemasan Dalam Komunikasi Beda Bahasa Utama Pada Karyawan Dengan Atasan Berbahasa Inggris di Seven Retail Group. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.62144/jikq.v6i1.210>
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rajan, P. M., Alam, S., Kia, K. K., & Subramaniam, C. R. S. P. R. (2021). Predicting intercultural communication in Malaysian public universities from the perspective of anxiety/uncertainty management (AUM) theory. *Journal of Intercultural Communication*, 21(1), 62–79. <http://dx.doi.org/10.36923/jicc.v21i1.6>
- Robbani, F. A., Nursyamsiah Pirdayanti, V., Zaki, R. M., Nugraha, D. M., & Fu'adin, A. (2023). Fenomena Mahasiswa Penerima Beasiswa LPDP yang Tidak Mau Kembali ke Indonesia. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6 (4), 236–240. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i4.15313>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah Indonusa*, 19 (1), 68. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/5070>
- Stephan, W. G., Stephan, C. W., & Gudykunst, W. B. (1999). Anxiety in intergroup relations: A comparison of anxiety/uncertainty management theory and integrated threat theory. *International Journal of Intercultural Relations*, 23 (4), 613–628. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(99\)00012-7](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(99)00012-7)
- Sujana, B. A. (2021). Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (1), 4–12. <https://doi.org/10.47995/jik.v4i1.41>
- Vidyarini, T. N. (2018). Adaptasi Budaya Oleh Mahasiswa Internasional: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Scriptura*, 7 (2), 71–79. <https://doi.org/10.9744/scriptura.7.2.71-79>
- Wahyuningtyas, B. (2016). Dinamika Interaksi Melalui Karakter Mindful Communication Dalam Mengatasi Gegar Budaya Pada Mahasiswa Di Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(1), 16–31. <https://dx.doi.org/10.22441/visikom.v15i1.1683>
- Wulandari, D. (2020). Proses dan Peran Komunikasi dalam Mengatasi Culture Shock (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Tadulako). *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (2), 187–206. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.4149>